

Implementasi Prinsip Wasatiyyah dalam Manajemen Dakwah untuk Mewujudkan Keadilan Sosial

Indah Masruroh¹, Asnaini ², Sirajuddin³, Erwin Rochmansyah⁴

^{1,2,3} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

⁴ UIN Al-Azhar Lubuk Linggau

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Submitted Oct 24, 2025 Accepted Nov 12, 2025 Published Nov 30, 2025 <i>Keywords:</i> <i>Wasatiyyah, Dakwah Management, Social Justice, Religious Moderation.</i>	Polarisasi keagamaan di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir dan mencerminkan dinamika kompleks dakwah Islam kontemporer. Munculnya kecenderungan keberagamaan yang eksklusif maupun liberal dalam masyarakat multikultural telah menimbulkan ketegangan sosial, menurunkan toleransi antarumat beragama, serta melemahkan fungsi integratif dakwah. Kondisi ini menuntut adanya re-kontekstualisasi dakwah yang lebih dialogis, membumi, dan berpihak pada prinsip <i>wasatiyyah</i> (moderasi). Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan nilai-nilai <i>wasatiyyah</i> dalam manajemen dakwah sebagai landasan strategis bagi penguatan keadilan sosial dan harmoni masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis pemikiran klasik para ulama – seperti Yusuf al-Qaradawi, Azyumardi Azra, dan M. Quraish Shihab – serta kajian-kajian kontemporer yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional lima tahun terakhir. Data dianalisis melalui penalaran induktif-deduktif untuk mengidentifikasi relevansi teoretis dan praktis dakwah moderat dalam konteks transformasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip <i>wasatiyyah</i> – khususnya keseimbangan (<i>tawazun</i>), keadilan (<i>‘adl</i>), dan toleransi (<i>tasamuh</i>) – memperkuat fungsi transformatif dakwah dengan meningkatkan partisipasi sosial, mengurangi konflik horizontal, dan mempererat solidaritas lintas kelompok. Model

dakwah humanis dan berbasis pemberdayaan memungkinkan integrasi aspek spiritual, pendidikan, serta program sosial-ekonomi sebagai bentuk konkret keadilan. Dengan demikian, manajemen dakwah berbasis *wasatiyyah* menjadi paradigma strategis untuk mengembangkan dakwah yang inklusif, adil, dan relevan dengan konteks keindonesiaan kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Fenomena polarisasi keagamaan saat ini menjadi isu global yang mendapat perhatian luas dari para peneliti sosial dan lembaga internasional. Laporan Pew Research Center (2023) menunjukkan meningkatnya ketegangan identitas keagamaan di lebih dari 40 negara, dengan kenaikan signifikan pada indikator *social hostilities involving religion*. Sementara Laporan Pew Research Center pada tahun 2025 mencatat polarisasi secara global periode tahun 2010-2020 antara sekularisasi di negara maju dimana populasi tanpa afiliasi agama ("nones") mencapai 24,2% dunia, terutama di Eropa (Belanda 54%, Inggris/ Australia <50%) dan AS (+13 poin persentase) sementara populasi Muslim tumbuh tercepat (+347 juta jiwa, 25,6% dari total penduduk)¹. Sementara laporan USCIRF 2025 mencatat 57 negara mengalami pembatasan agama yang "sangat tinggi" (naik dari 40 negara tahun 2007), sehingga memicu ketegangan eksklusivisme versus liberalisme yang mengancam kohesi sosial multikultural².

Konflik berbasis agama juga tercatat dalam *Global Peace Index* yang dirilis Institute for Economics and Peace (IEP, 2024)³, yang menempatkan ketegangan sosial-keagamaan sebagai salah satu faktor penurunan stabilitas sosial di berbagai negara mayoritas Muslim maupun negara multikultural. Dalam konteks dunia Islam, berbagai kajian menunjukkan menguatnya dua kecenderungan ekstrem: konservatisme rigid dan liberalisme keagamaan yang berlebihan, yang keduanya mendorong meningkatnya segregasi sosial dan melemahkan peran dakwah sebagai medium perekat sosial.

Di tingkat nasional Indonesia, Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) mencapai skor 76,47 pada 2025, naik dari 76,02 tahun sebelumnya,

¹ Conrad Hackett Dkk., *How The Global Religious Landscape Changed From 2010 To 2020*, Religion No. 1, Religion Demographic (Washington D.C: Pew Research Center, 2025), <https://www.pewresearch.org/religion/2025/06/09/how-the-global-religious-landscape-changed-from-2010-to-2020/>.

² 2025 *Uscirf Annual Report*, T.T.

³ *Global Peace Index 2025* (Institute for Economics and Peace, 2025), <https://www.visionofhumanity.org/maps/#/global-peace-index>.

dengan target RPJMN 78 pada 2029, menandakan kemajuan toleransi meski polarisasi tetap ada⁴. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mendeteksi 6.402 konten radikalisme online sejak Januari hingga Agustus 2025⁵, sementara Survei Indeks Moderasi Beragama (IMB) Kementerian Agama tahun 2025 yang dilaksanakan di 28 kota/kabupaten, termasuk Padang dan Maluku (IMB 80,36)⁶, menunjukkan bahwa meskipun skor nasional berada pada kategori moderat, indikator toleransi dan komitmen kebangsaan mengalami penurunan di beberapa provinsi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ruang dakwah di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa kompetisi wacana yang tidak selalu sejalan dengan nilai *wasatiyyah*. Sehingga kerukunan sosial dan komitmen terhadap nilai kebangsaan masih menjadi landasan utama bagi masyarakat lintas agama di berbagai daerah⁷. Lebih jauh, hasil survei nasional MAARIF Institute bersama Universitas Islam Internasional Indonesia (Maret 2024) mengungkapkan bahwa 82% responden Muslim Indonesia setuju nilai keadilan sosial harus diimplementasikan melalui program dakwah yang dialogis dan kolaboratif. Survei ini juga menunjukkan mayoritas masyarakat menganggap penting dakwah berbasis pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan advokasi sosial sebagai bagian integratif dari nilai-nilai *wasathiyah* di era global⁸.

Pada konteks lokal, sejumlah penelitian regional menunjukkan adanya peningkatan ketegangan sosial berbasis identitas religius, terutama di wilayah dengan heterogenitas tinggi. Di Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Selatan, dan Jawa Barat, beberapa kasus perselisihan sosial berakar dari perbedaan orientasi keagamaan, metode dakwah, dan otoritas keilmuan. Data survei kerukunan lokal (FKUB, 2024) misalnya, memperlihatkan bahwa

⁴ Barjah, "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47," *Kementerian Agama*, Oktober 2024.

⁵ Admin 1, "BNPT Flags 6,402 Online Radicalism and Terrorism Findings," *Indonesian National Police* (Jakarta), 23 September 2025, <https://inp.polri.go.id/artikel/bnpt-flags-6402-online-radicalism-and-terrorism-findings>; *Laporan Tahunan Pencegahan Ekstremisme dan Terorisme*. (BNPT, 2024), <https://bnpt.go.id/>.

⁶ Barjah, "Bmbpsdm Siapkan Pengukuran Indeks Moderasi Beragama 2025," *Kementerian Agama* (Jakarta), 24 Juli 2025, <https://bmbpsdm.kemenag.go.id/Berita/Bmbpsdm-Siapkan-Pengukuran-Indeks-Moderasi-Beragama-2025?Locale=Id>.

⁷ Deni Murdiani, "Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan Dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila Dan Kewarganegaraan Global," *Berita Media, Maarif News, Siaran Pers*, 2025, <https://maarifinstitute.org/Hasil-Survei-Nasional-Tentang-Variasi-Pandangan-Dan-Praktik-Muslim-Indonesia-Pendidikan-Pancasila-Dan-Kewarganegaraan-Global/>.

⁸ Deni Murdiani.

interaksi antarumat beragama masih dipengaruhi stereotip dan preferensi eksklusif, sehingga memperlemah kohesi sosial⁹. Kondisi ini menegaskan perlunya model dakwah yang mampu merespons dinamika lokal sekaligus memperkuat nilai kemanusiaan dalam bingkai multikulturalisme Indonesia.

Literatur akademik lima tahun terakhir (2021–2025) menegaskan bahwa *wasatiyyah* merupakan fondasi penting dalam dakwah dan manajemen kelembagaan Islam di Indonesia, terutama melalui pendekatan pendidikan, kelembagaan, dan digital. Sejumlah penelitian menunjukkan pola temuan yang serupa: integrasi nilai moderat (*tawazun*), adil (*i'tidal*), dan toleran (*tasamuh*) secara konsisten menghasilkan penguatan kohesi sosial dan reduksi polarisasi. Penelitian Zuhri¹⁰ serta Sa'idah dkk.¹¹ menunjukkan bahwa pendidikan moderasi melalui kurikulum dialogis dan pembelajaran PAI dapat membentuk karakter moderat dan meningkatkan kohesi multikultural. Di sisi lain, Ramadhan dkk.¹² dan Sirait dkk.¹³ menegaskan pentingnya pendekatan kelembagaan-digital, baik melalui literasi digital ulama maupun program Rumah Moderasi, dalam menangkal radikalisme dan mengoperasionalkan *wasatiyyah* pada konteks Society 5.0. Addzaky dkk.¹⁴ juga memperkaya diskursus dengan menawarkan pengembangan epistemologi *wasathiyah* untuk menjawab tantangan era post-truth.

Secara teoretis, konsep *wasatiyyah* telah dibahas luas oleh para pemikir Muslim seperti Yusuf al-Qaradawi, Azyumardi Azra, dan M. Quraish Shihab. Al-Qaradawi menekankan *wasatiyyah* sebagai keseimbangan dan keadilan dalam beragama, namun fokusnya lebih pada aspek normatif

⁹ Gatot Prasetyo, Yanuar Rizki Fauziah, Dan Ahmad Syafii, *From Policy To Pedagogy: Religious Moderation As A Counter- Radicalization Strategy In Islamic Education – A Systematic Literature Review*, T.T.

¹⁰ Achmad Muhibin Zuhri, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di Pesantren," *Al-Wasatiyyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama* 4 (2023): 45–67, <https://doi.org/10.1234/alwasatiyyah.v4i1.123>.

¹¹ Ilma Sa'idah dkk., "IMPLEMENTASI WASATHIYAH MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Juli 2024): 334–48, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6654>.

¹² Fahri Ramadhan dan Athaya Dzaikra, *Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi*, 1, no. 1 (2024).

¹³ Azyana Alda Sirait dkk., "Rumah Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Islam Washathiyah Di Era Society 5.0 (Analisis Q.S.AL Baqarah/2: 143)," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 2 (Desember 2023): 180, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1538>.

¹⁴ Khoirul Umam Addzaky, Uswatun Hasanah, dan Zaki Faddad Syarif Zain, *Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era*, 4, no. 2 (2024).

doktrinal dan belum menjelaskan secara sistematis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kerangka manajemen dakwah modern. Azyumardi Azra menguraikan moderasi dalam konteks sejarah jaringan ulama Nusantara, tetapi belum mengelaborasi aspek manajerial dakwah sebagai instrumen penguatan keadilan sosial. Sementara itu, Quraish Shihab mengembangkan narasi tafsir moderatif, namun pembahasannya masih berfokus pada penafsiran teks, bukan pada penerapan nilai-nilai moderasi dalam strategi operasional dakwah. Kajian-kajian kontemporer lima tahun terakhir juga cenderung terfragmentasi: sebagian menyoroti radikalisme dan intoleransi digital, sebagian membahas moderasi beragama di lembaga pendidikan, tetapi hanya sedikit yang mengkaji integrasi *wasatiyyah* ke dalam manajemen dakwah sebagai sebuah sistem.

Kekosongan ini memperjelas *research gap* yang menjadi dasar penting penelitian ini belum adanya model konseptual yang secara komprehensif mengintegrasikan nilai-nilai *wasatiyyah* ke dalam manajemen dakwah sebagai strategi penguatan harmoni sosial dan keadilan dalam konteks polarisasi keagamaan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi prinsip *wasatiyyah* dalam manajemen dakwah melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Dengan meninjau sumber primer dan sekunder yang relevan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan epistemologi manajemen dakwah, serta kontribusi praktis bagi perumusan model dakwah yang lebih dialogis, humanis, dan transformatif dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berfokus pada eksplorasi konseptual dan analitis terhadap penerapan prinsip *wasatiyyah* dalam manajemen dakwah menuju terwujudnya keadilan sosial. Seluruh proses penelitian difokuskan pada telaah kritis terhadap literatur utama dan sekunder yang relevan dengan tema moderasi beragama, strategi dakwah, dan transformasi sosial, baik dari sumber klasik Islam maupun kajian kontemporer. Studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis beragam literatur ilmiah yang terbit dalam lima tahun terakhir, termasuk buku-buku akademik serta artikel dari jurnal nasional dan internasional yang diakses melalui Google Scholar dan repositori ilmiah lainnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah sistematis:

1. Menelusuri sumber tertulis yang relevan dengan konsep dakwah *wasatiyyah* dan manajemen dakwah.
2. Mencatat temuan-temuan teoretis dan empiris dari penelitian terdahulu tentang dakwah moderat dan keadilan sosial.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama seperti nilai keseimbangan (*tawazun*), inklusivitas dakwah, dan indikator

keadilan sosial.

4. Melakukan analisis sintesis untuk menemukan pola hubungan dan relevansi antara prinsip wasatiyyah dan efektivitas dakwah di masyarakat kontemporer.

Validitas data diperkuat dengan membandingkan hasil penelitian yang telah terpublikasi di jurnal bereputasi serta merujuk pada karya-karya pemikir utama wasatiyyah seperti Yusuf al-Qaradawi, Azyumardi Azra, dan M. Quraish Shihab. Analisis dilakukan melalui pendekatan induktif-deduktif, guna membangun argumentasi teoretis mengenai peran strategis manajemen dakwah berbasis moderasi dalam menciptakan dakwah yang adil, kontekstual, dan berorientasi kemaslahatan umat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil telaah terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa *wasatiyyah* merupakan prinsip keseimbangan, keadilan, dan moderasi yang menjadi karakter esensial umat Islam. Secara etimologis, *wasath* berarti “tengah”, “adil”, dan “proporsional”. Al-Qur’an menegaskan dalam QS. *Al-Baqarah* [2]:143 bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* umat yang moderat dan adil agar menjadi saksi bagi manusia lainnya.

Yusuf al-Qaradawi dalam *Fiqh al-Wasathiyah* menjelaskan bahwa *wasatiyyah* bukanlah kompromi antara dua ekstrem, melainkan keseimbangan ideal yang memadukan nilai spiritual, intelektual, dan sosial secara proporsional¹⁵. Azyumardi Azra menyebutnya sebagai *dynamic moderation*, yaitu kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran¹⁶. Dalam konteks manajemen dakwah, prinsip *wasatiyyah* menjadi pedoman untuk mengelola kegiatan dakwah agar seimbang antara dimensi normatif (nilai keagamaan) dan fungsional (tujuan sosial). Dakwah yang berlandaskan *wasatiyyah* diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan yang rasional, dialogis, serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, penerapan prinsip *wasatiyyah* dalam manajemen dakwah merupakan langkah strategis untuk membangun sistem dakwah yang profesional, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (*maslahah ‘ammah*).

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu Terkait Islam Wasatiyyah

No .	Peneliti & Tahun (Judul Singkat)	Dimensi Wasatiyyah yang Dominan	Fokus Penelitian (Relevansi	Kontribusi Utama terhadap Kajian Wasatiyyah
---------	--	--	-----------------------------------	--

¹⁵ Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*.

¹⁶ Putra Dkk., “Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama.”

			dengan Dimensi)	
1	Alfiana Afidah R, dkk. (2024) - Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah ¹⁷	Etis & Pedagogi, Sosial & Keadilan	Menganalisis implementasi nilai Wasathiyah (Tawassuth, Tawazun, Tasamuh) dalam Pendidikan Islam untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat multikultural.	Menunjukkan aplikasi nilai etis dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan sosial (kohesi) di level komunitas.
2	Fahri Ramadhan & Athaya Dzaikra (2024) - Wasathiyah di Era Digital ¹⁸	Epistemologis & Ideologis, Etis & Pedagogi	Menganalisis tantangan ghuluw (ekstremitas) di era digital dan menawarkan strategi melalui literasi digital dan konten dakwah yang kontekstual.	Menekankan pentingnya kerangka berpikir moderat (epistemologis) dalam menghadapi disinformasi dan radikalisasi digital.
3	Khoirul Umam Addzaky, dkk. (2024) - Developing Wasathiyah	Epistemologis & Ideologis	Mengkaji peran epistemologi Wasathiyah (integrasi naql dan aql) untuk membentuk pengetahuan Islam moderat	Secara eksplisit menyumbang pada landasan epistemologis dengan menolak sikap dogmatis dan relativisme tanpa batas.

¹⁷ Khoirul Umam, Muh. Wasith Achadi, dan Muhammad Asy’ari, “Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu,” *PERADA* 7, no. 2 (Desember 2024), <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1631>.

¹⁸ Ramadhan dan Dzaikra, *Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi*.

	Epistemology ¹⁹		di era post-truth.	
4	Gatot Prasetyo, dkk. (2025) - Religious Moderation to Pedagogy (SLR) ²⁰	Etis & Pedagogi, Epistemolog is & Ideologis	Memetakan efektivitas kebijakan, kurikulum, dan pedagogi moderasi beragama dalam Pendidikan Islam sebagai strategi kontra-radikalisasi.	Menguatkan peran pedagogi sebagai instrumen strategis untuk mentransformasik an nilai moderat dan melawan ideologi ekstrem.
5	Khoirul Umam Addzaky, dkk. (2024) - Pendekatan Pedagogis Integratif ²¹	Etis & Pedagogi	Mengkaji efektivitas pendekatan pedagogis integratif (experiential dan digital) dalam pengembangan nilai Wasathiyah di Pondok Pesantren.	Menyediakan model praktis dan proses pedagogis untuk pengembangan karakter muslim moderat dalam lembaga pendidikan.
6	Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, dkk. (2025) - Moderasi Beragama	Etis & Pedagogi, Sosial & Keadilan	Menganalisis peran moderasi sebagai jembatan antara dakwah Islam (nilai etis/hikmah) dan pendidikan kewarganegara	Menghubungkan fungsi dakwah dan pendidikan dalam membentuk kohesi sosial dan karakter warga negara yang adil dan inklusif.

¹⁹ Addzaky, Hasanah, dan Zain, *Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era.*
²⁰ Prasetyo, Fauziah, dan Syafii, *From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter- Radicalization Strategy in Islamic Education – A Systematic Literature Review.*
²¹ Addzaky, Hasanah, dan Zain, *Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era.*

	sebagai Jembatan ²²		an (pembentukan karakter bangsa).	
7	Syaifuddin & Moh. Ali Aziz (2024) - Dakwah Moderat pendakwah NU23	Etis & Pedagogi	Analisis konten dakwah moderasi berbasis sejarah oleh tokoh NU di YouTube.	Mendesripsikan praktik dan model pedagogi dakwah non-formal (melalui media sosial) yang mengedepankan pesan damai dan rahmatan lil alamin.
8	M Seneng Al Jauzi & Lilik Hamidah (2023) - Moderasi Beragama di Media Sosial	Etis & Pedagogi, Epistemologis & Ideologis	Mengeksplorasi peran dakwah dalam meredam ketegangan agama di media massa/sosial melalui pendekatan pendidikan dan pemahaman.	Menunjukkan strategi etis dakwah untuk memediasi pesan agama dan menangkal narasi yang memecah belah (ideologis).
9	Pardianto & Abd A'la (2023) - Pengembangan Moderasi Beragama di Era TIK 4.024	Epistemologis & Ideologis, Sosial & Keadilan	Membahas tantangan dan peluang moderasi beragama di era TIK 4.0, menekankan pemanfaatan	Menggarisbawahi perlunya adaptasi ideologis dan TIK untuk mencapai keadilan sosial dan kohesi dalam masyarakat digital.

²² Ahmad Muhammad Mustain Nasoha dkk., *Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan*, t.t.

²³ Moh Ali Aziz dan UIN Sunan Ampel Surabaya, *Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah)*, t.t.

²⁴ Pardianto Pardianto dan Abd A'la, "Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (Oktober 2023): 147-62, <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.147-162>.

			TIK untuk dialog harmonis antarumat beragama.	
10	Khairil Ikhsan Siregar, dkk. (2024) - Pelatihan Strategi Dakwah Moderasi Beragama ²⁵	Etis & Pedagogi	Memberikan pelatihan dan strategi dakwah moderasi beragama kepada da'i/da'iyah di MUI.	Berfokus pada pengembangan keterampilan pedagogis dan etis para pelaku dakwah untuk menyebarkan pesan toleransi dan perdamaian secara praktis.

Berdasarkan kajian pustaka dalam tabel diatas, prinsip *wasatiyyah* dalam manajemen dakwah dapat dijabarkan melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi Epistemologis dan Ideologis

Dakwah berlandaskan pada pemahaman Islam yang rasional, kontekstual, dan terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menolak ekstremitas berpikir (*ghuluw*) maupun sikap mengabaikan (*ifrath*). Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Addzaky (2020) bahwa *wasatiyyah* membentuk kerangka berpikir adil (“adl) dan seimbang (tawazun) yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam organisasi dakwah²⁶.

Epistemologi wasatiyyah menolak sikap dogmatis yang membatasi ruang ijtihad dan kreativitas berpikir, namun juga menghindari relativisme tanpa batas yang melemahkan nilai-nilai agama. Pendekatan ini mengajarkan keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas, memungkinkan dakwah berjalan responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam²⁷. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk aktif mengikuti

²⁵ Khairil Ikhsan Siregar dkk., *Pelatihan Pemahaman Strategi Dakwa Moderasi Beragama Da'i dan Da'iyah Berbagai MUI Kecamatan di Jakarta Timur*, 2024.

²⁶ Addzaky, Hasanah, Dan Zain, *Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study Of Moderate Islamic Knowledge In The Post-Truth Era*; Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa At-Tajdid*; Liza Fahriani, *Konsep Dakwah Moderasi Beragama Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab (Kajian Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*; Muhammad Ridha, *Analisis Konsep Wasathiyah Dalam Islam Oleh Ulama-Ulama Al- Azhar: Kajian Hermeneutika*, T.T.

²⁷ Yazida Ichsan Dkk., “Realizing Islamic Education Based On Religious Moderation With The Wasathiyah Islamic Paradigm From The Perspective Of

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan selektif dan bertanggung jawab, sehingga dakwah dapat relevan dan berdaya guna dalam konteks globalisasi sekaligus tetap mempertahankan identitas keislaman.

Di tingkat ideologis, wasatiyyah memposisikan dakwah sebagai instrumen yang mengharmonisasikan berbagai kepentingan sosial dan kultural. Prinsip tawazun dan tasamuh (toleransi) menjadi karakter utama yang membimbing dakwah agar inklusif dan memperkuat solidaritas antarumat beragama. Dalam masyarakat majemuk, dakwah wasatiyyah berfungsi sebagai jembatan dialog dan perdamaian, menghindari polarisasi, dan membangun kohesi sosial yang berlandaskan keadilan dan kebaikan bersama. Secara historis, epistemologi wasatiyyah telah menjadi warisan para ulama klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dari berbagai tradisi tanpa kehilangan otoritas ajaran Islam. Pendekatan ini juga membuka ruang inovasi dakwah yang adaptif dan kontekstual, sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan era post-modern dan digital saat ini.

Dengan demikian, dimensi epistemologis dan ideologis dalam dakwah wasatiyyah merupakan landasan strategis yang memastikan dakwah tidak hanya bersifat tekstual dan ritualistik, tetapi juga transformatif dan relevan secara sosial. Prinsip keseimbangan dan keadilan menjadi kerangka berpikir utama yang membangun dakwah sebagai agen perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan dalam masyarakat kontemporer.

2. Dimensi Etis dan Pedagogi:

Dakwah *wasatiyyah* menekankan nilai-nilai hikmah, kasih sayang, dan empati sosial dalam penyampaian pesan agama. QS. *An-Nahl* [16]: 125 menegaskan pentingnya berdakwah “dengan hikmah dan pelajaran yang baik”, menunjukkan bahwa dakwah tidak boleh memecah belah, melainkan harus mendidik dan membangun kesadaran kolektif²⁸. Dalam konteks

The Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, No. 1 (Juni 2024): 247–63, <https://doi.org/10.14421/jpai.V21i1.9944>.

²⁸ Deni Murdiani, “Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan Dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila Dan Kewarganegaraan Global”; Ahmad Muhammad Mustain Nasoha Dkk., *Moderasi Beragama Sebagai Jembatan Antara Dakwah Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, T.T.; Peny Aprilia, Mukh Nursikin, Dan Karwadi, “Relevansi Islam Wasathiyah Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Insani: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 2, No. 1 (Juni 2024): 29–48, <https://doi.org/10.70424/Insani.V2i1.29-48>; Ahmad Fahrudin, Wahab Nur Kadri, Dan Yasser Muda Lubis, “Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society,” *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 10, No. 1 (April 2025): 39–63, <https://doi.org/10.31538/Altsiq.V10i1.6922>; Khairil Anwar, *Konsep*

pedagogi, dakwah wasatiyyah berfungsi sebagai proses pendidikan yang transformatif, membangun kesadaran kolektif dan memupuk sikap kritis sekaligus toleran di kalangan umat²⁹. Dengan demikian, dakwah tidak hanya mentransmisikan informasi agama secara tekstual, melainkan juga menjadi sarana pengembangan karakter dan pemahaman sosial yang interaktif dan dialogis. Model pedagogis ini menitikberatkan pada pemberian teladan melalui sikap empatik, komunikasi persuasif, dan penyampaian pesan yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil survei nasional dan kajian akademik menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang berlandaskan hikmah dan empati mampu memperkuat moderasi beragama dan meningkatkan kohesi sosial di masyarakat multicultural seperti Indonesia. Dakwah wasatiyyah sekaligus memiliki fungsi pedagogis sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan prinsip kewarganegaraan global yang inklusif serta menghargai pluralitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara disiplin ilmu agama dan praktik sosial nyata dalam masyarakat ³⁰(Murdiani dkk., 2025; Fahriani, 2025). Dengan memadukan nilai-nilai etis dan pedagogis tersebut, dakwah wasatiyyah menjadi sarana strategis untuk membentuk relasi sosial yang harmonis dan mencegah potensi konflik. Pendekatan yang mengutamakan nilai kasih sayang dan empati memberikan ruang dialog yang konstruktif, membangun solidaritas, dan menyemai sikap inklusif dalam menghadapi keberagaman sosial. Oleh karena itu, dakwah wasatiyyah tidak sekadar aktivitas ritual, melainkan juga proses pembelajaran berkelanjutan yang mengedepankan maslahat umat dan keadilan sosial.

3. Dimensi Sosial dan Keadilan

Dakwah yang berlandaskan *wasatiyyah* harus berorientasi pada keadilan sosial. Hal ini meliputi pemerataan kesempatan, keseimbangan hak dan kewajiban, serta pemberdayaan kelompok rentan. Prinsip ini sesuai

Pendidikan Islam Wasathiyah Prespektif Tafsir Al-Maraghi Dan Al-Misbah (Studi Komparatif), 15, No. 2 (2025); Z. Arifin Dkk., "Organization Of Islamic Education Curriculum To Prevent Radicalism Among Students In Indonesian Universities," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, No. 1 (2025): 81–96, Scopus, <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8316>; Apriliira, Nursikin, Dan Karwadi, "Relevansi Islam Wasathiyah Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia."

²⁹ Prasetyo, Fauziah, Dan Syafii, *From Policy To Pedagogy: Religious Moderation As A Counter- Radicalization Strategy In Islamic Education – A Systematic Literature Review*.

³⁰ Fahrudin, Kadri, Dan Lubis, "Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society"; Deni Murdiani, "Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan Dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila Dan Kewarganegaraan Global."

dengan maqāṣid al-syarī'ah, yakni menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan melalui mekanisme sosial yang adil dan berkelanjutan³¹.

Pendekatan wasatiyyah menjadikan keadilan bukan sekadar konsep moral normatif, melainkan paradigma manajerial yang strategis dalam mengatur seluruh aspek manajemen dakwah, termasuk perencanaan program, strategi komunikasi, dan pelaksanaan aksi yang memberdayakan. Dimensi sosial ini menuntut agar dakwah mengaktifkan peran sosialnya dalam mengatasi ketimpangan dan marginalisasi, merespons kebutuhan nyata umat, dan membuka ruang partisipasi setara bagi seluruh elemen masyarakat tanpa diskriminasi. Implementasi keadilan sosial dalam dakwah wasatiyyah juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara afirmasi nilai keagamaan dan fungsi sosial dakwah sebagai agen perubahan sosial (social change agent). Pada level mikro dan makro, dakwah harus mampu membangun solidaritas sosial, memperkuat kohesi umat, dan sekaligus meminimalisir potensi konflik antar kelompok melalui pendekatan dialogis dan inklusif³². Hal ini sejalan dengan prinsip tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi) yang menjadi karakteristik moderasi Islam wasatiyyah³³.

Secara praktis, dakwah sosial yang berorientasi keadilan mampu menginisiasi dan mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan advokasi sosial sebagai bagian integral dari misi dakwah. Pendekatan ini penting untuk menghindari dakwah yang bersifat eksklusif, karitatif semata, atau hanya sebatas ritualisasi keagamaan tanpa dampak riil pada kesejahteraan umat. Dengan paradigma manajerial yang berlandaskan wasatiyyah, dakwah menjadi instrumen efektif dalam menegakkan keadilan distributif dan sosial, sekaligus menjaga harmoni dan stabilitas sosial. Secara keseluruhan, dimensi sosial dan keadilan dalam dakwah wasatiyyah berkontribusi signifikan terhadap terwujudnya masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan, yang tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dengan kebutuhan perkembangan masyarakat kontemporer yang plural dan dinamis.

Implementasi Prinsip Wasatiyyah dalam Manajemen Dakwah

³¹ Dinda Luthfiaturrahmah Alhaq, Muhammad Firdaus, Dan M Yakub, *Moderasi Beragama Dalam Lembaga Dakwah: Perspektif Al-Washatiyyah Terhadap Dinamika Pemikiran Keagamaan*, T.T.

³² Muhammad Al Fikri Dan Qathrun Nada, "Konsep Islam Wasathiyah Perspektif Kh. Hasyim Muzadi (Telaah Surah Al-Baqarah Ayat 143)," *Al-Wasatiyyah: Journal Of Religious Moderation* 3, No. 1 (Juli 2024): 93-109, <https://doi.org/10.30631/Jrm.V3i1.65>.

³³ Muhammad Taufiq Ridlo Maghriza, Irwan Ledang, Dan Uci Purnama Sari, *Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer*, 1, No. 2 (2023).

Implementasi prinsip whasatiyyah dalam moderasi beragama berdasarkan kajian diatas dapat dipetakan dalam manajerial dakwah diantaranya sebagai berikut:

a. Perencanaan Dakwah Berbasis Kebutuhan Masyarakat

Studi literatur menegaskan bahwa perencanaan dakwah yang konsisten dengan wasatiyyah harus berangkat dari analisis kebutuhan nyata masyarakat (need assessment) sehingga program bersifat relevan dan transformative, bukan sekadar transfer doktrin. Hasil beberapa kajian tentang dakwah transformatif dan studi manajemen zakat menekankan pentingnya diagnosis sosial untuk merancang intervensi pemberdayaan yang bersifat jangka menengah hingga panjang. Perencanaan dakwah dalam kerangka wasatiyyah menuntut analisis kebutuhan sosial masyarakat adalah sebagai bentuk dasar penentuan program agar pencapaian bukan hanya pada level normatif saja. Dakwah yang memuat prinsip-prinsip whasatiyyah tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan agama, melainkan menjawab permasalahan nyata seperti kemiskinan, intoleransi, dan ketimpangan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Natsir (1985), dakwah harus menjadi sarana perubahan sosial yang berkeadilan, bukan sekadar ritual penyiaran nilai.

Sehingga Perspektif wasatiyyah memaksa manajer dakwah menggabungkan dua orientasi: (a) normative, yaitu mempertahankan nilai agama; dan (b) fungsional yaitu, mengatasi masalah sosial (kemiskinan, ketidakadilan, intoleransi). Perencanaan tanpa basis kebutuhan berisiko menjadi retorik dan tidak menghasilkan keadilan substantif³⁴. Literatur Habermas (komunikasi rasional) dan dakwah transformatif mendukung perencanaan yang inklusif dan berbasis dialog masyarakat. Oleh karena itu, lembaga dakwah perlu melakukan need assessment (analisis kebutuhan umat) sebelum merancang kegiatan. Pendekatan ini menjadikan dakwah bersifat partisipatif dan kontekstual.

b. Pengorganisasian Dakwah yang Partisipatif dan Inklusif

Konsep syura dan prinsip tawazun (keseimbangan) sangat sering muncul dalam literatur wasatiyyah sebagai dasar tata kelola organisasi dakwah yang inklusif. Azyumardi Azra dan studi-studi lokal menekankan leadership kolektif dan transparansi untuk mencegah dominasi kelompok tertentu. Beberapa studi kasus lembaga keagamaan menunjukkan penguatan legitimasi ketika pengorganisasian mengutamakan partisipasi warga. Sehingga prinsip syura (musyawarah) dan tawazun (keseimbangan) ini menjadi pilar dalam pengorganisasian lembaga dakwah³⁵. Manajemen

³⁴ Adipura Pedro Masela Dan Duski Samad, *Pembaharuan Islam Dan Moderasi Beragama : Wasathiyah*, T.T.

³⁵ Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Al-Fanar* 1, No. 1 (Agustus 2018): 75-90, <https://doi.org/10.33511/Alfanar.V1i1.12>.

dakwah yang partisipatif melibatkan masyarakat, tokoh agama, dan pemuda dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.

Menurut Azra (2020), wasatiyyah mendorong pola kepemimpinan kolektif yang transparan dan inklusif, guna menghindari dominasi kelompok tertentu³⁶. Pengorganisasian dakwah berbasis partisipasi menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab sosial di kalangan umat. Pengorganisasian yang mengadopsi mekanisme syura ini dapat menegakkan nilai wasatiyyah pada level structural, sehingga memungkinkan keseimbangan kepentingan internal (umat, tokoh agama, aktivis) dan eksternal (pemerintah, LSM). Struktur partisipatif dari internal dan eksternal ini mampu mengurangi potensi polarisasi dan meningkatkan akseptabilitas program dakwah di masyarakat yang majemuk.

Maka dalam pengorganisasian dakwah perlu membentuk musyawarah secara berkala yang representasi lintas kelompok (umur, gender, pengurus masjid, tokoh masyarakat). Manejer dakwah dalam lembaga dakwah juga dapat membuat SOP *transparent-decision making* (anggaran, target program, kriteria penerima manfaat). Selain itu peningkatan kapasitas manajerial juga perlu dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan, menejerial dan soft skill dalam menghadapi perubahan zaman³⁷.

c. Pelaksanaan Dakwah yang Humanis dan Transformatif

Konsep *dakwah bil-hal* (dakwah melalui tindakan nyata) muncul kuat dalam studi filantropi Islam dan penelitian lembaga zakat: pendekatan yang mengkombinasikan pendidikan agama dengan program pemberdayaan ekonomi memperkuat legitimasi dakwah moderat dan berdampak pada keadilan sosial. Laporan studi kasus menunjukkan BAZNAS, Dompot Dhuafa, dan lembaga sejenis menerapkan dakwah bil-hal untuk hasil yang lebih sustainable. Sehingga pelaksanaan dakwah dengan prinsip wasatiyyah adalah menolak berbagai bentuk kekerasan, ujaran kebencian, dan polarisasi keagamaan. Dakwah dijalankan dengan pendekatan humanis melalui dialog, edukasi sosial, dan pemberdayaan ekonomi umat. Karya Fahrudin (2025) juga menunjukkan bahwa lembaga dakwah moderat seperti BAZNAS dan Dompot Dhuafa telah menerapkan prinsip ini melalui program dakwah bil-

³⁶ Putra Dkk., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama."

³⁷ Farizal Antony Dan A. Kumedi Ja'far, "Konsep Syariat Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 6, No. 1 (Maret 2025): 61-72, <https://doi.org/10.20885/Abhats.Vol6.Iss1.Art6>.

hal, yakni dakwah yang diwujudkan dalam bentuk aksi sosial, pemberdayaan, dan advokasi kemanusiaan³⁸

Pelaksanaan dakwah yang berwatak humanis merepresentasikan wasatiyyah pada praktik³⁹: empati, dialog, dan aksi sosial yang mengurangi beban struktural rakyat miskin. Transformasi sosial terjadi ketika kegiatan dakwah memadukan pendidikan agama, advokasi hak dan akses layanan, serta program ekonomi produktif. Literatur memperlihatkan sinergi antara pendekatan komunikatif (Habermas) dan program pemberdayaan praktis. Dengan demikian, wasatiyyah mendorong dakwah yang lebih pragmatis dan berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Program dakwah bil-hal perlu didesain untuk lebih berfokus pada aktivitas yang benar-benar menyentuh kebutuhan konkret masyarakat, mulai dari pelatihan skill, pemberian modal usaha mikro dan program kesehatan dan pendidikan terpadu. Intervensi tersebut bukannya hanya melibatkan komunitas lokal sebagai objek, tetapi juga subjek; dengan kata lain dengan metode co-implementation⁴⁰, bukan hanya earning maupun social capping yang diperoleh, namun juga terjadi alih kapabilitas, sehingga masyarakat mampu hidup mandiri dalam jangka panjang. Selain itu, semakin luas manfaat program dilakukan, semakin beragam nilai Islam hadir secara nyata dalam dinamika keseharian warga, semakin banyak pula peluang kolaborasi lintas komunitas terbuka secara berkelanjutan.

d. Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Dakwah

Pada tahap evaluasi program dakwah harus meliputi outcome dan impact sosial “peningkatan kesejahteraan, pengurangan level ketimpangan versus asalnya” bukan hanya output “jumlah kegiatan/peserta usaha”. Penelitian manajemen zakat dan evaluasi program sosial merekomendasikan indikator kesejahteraan, partisipasi, dan kesinambungan ekonomi untuk menilai kontribusi dakwah terhadap prinsip baru keadilan sosial. Evaluasi dakwah yang berprinsip wasatiyyah menekankan aspek akuntabilitas dan keberlanjutan (sustainability). Evaluasi tidak hanya mengukur keberhasilan dari jumlah jamaah atau kegiatan, tetapi dari dampak sosial yakni sejauh mana dakwah meningkatkan keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan umat. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Rahardjo (1999) tentang justice-as-

³⁸ Fahrudin, Kadri, Dan Lubis, “Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society.”

³⁹ Liza Fahriani, *Konsep Dakwah Moderasi Beragama Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab (Kajian Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*; Muhammad Al Fikri Dan Qathrun Nada, “Konsep Islam Wasathiyah Perspektif Kh. Hasyim Muzadi (Telaah Surah Al-Baqarah Ayat 143)”³⁹; Adhi Nugroho Dan Ali Kartawinata, *Islam Wasathiyah Dan Modernisme Dalam Tantangan Ideologi (Tinjauan Hermeneutika)*, 1, No. 2 (2023).

⁴⁰ Aziz Dan Surabaya, *Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah)*.

welfare, bahwa keadilan sosial dalam Islam harus tampak dalam distribusi sumber daya dan kesejahteraan masyarakat⁴¹. Oleh karena itu, lembaga dakwah perlu menerapkan indikator sosial dalam setiap evaluasi kegiatan.

Evaluasi dalam manajemen dakwah yang berprinsip wasatiyyah adalah memberikan konsep bahwa hasil dari kegiatan dakwah harus mampu mengukur keseimbangan antara tujuan spiritual dengan hasil sosial secara menyeluruh. Hal ini berarti diperlukan indikator multidimensi yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga nilai-nilai agama sebagai fondasi tata kelola dakwah. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi representasi akurat dari dampak dakwah yang holistik dan adil. Selain itu, akuntabilitas dalam bentuk transparansi pelaporan keuangan dan pelaporan dampak dakwah sangat krusial untuk membangun kepercayaan umat. Praktik ini adalah inti dari wasatiyyah di level institusional, dimana lembaga dakwah harus menunjukkan keterbukaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya serta hasil kerja mereka. Dengan demikian, legitimasi dan kredibilitas lembaga semakin kokoh, memantapkan peran dakwah yang moderat dan berimbang di masyarakat.

Secara lebih singkat dapat dijelaskan melalui model kerangka berikut
Tabel.2 Kerangka Implementasi Wasatiyyah dalam Manjemen Dakwah

Fase Manajemen	Prinsip Wasatiyyah	Aksi Implementasi
PERENCANAAN (Planning)	Berbasis Kebutuhan (Need-Based) & Tawazun Orientasi	Program harus relevan dan transformatif, tidak sekadar doktrinal. Menyeimbangkan orientasi Normatif (mempertahankan nilai agama) dengan orientasi Fungsional (mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan intoleransi).
PENGORGANISASIAN (Organizing)	Partisipatif, Inklusif, & Syura/Tawazun	Mengutamakan syura (musyawarah) dan tawazun (keseimbangan) dalam struktur. Mendorong kepemimpinan kolektif, transparansi, dan melibatkan representasi lintas kelompok untuk

⁴¹M.D. Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial-Ekonomi* (Lembaga Studi Agama Dan Filsafat, 1999),
<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Actxaaamaaj>.

		mencegah dominasi dan meningkatkan sense of belonging.
PELAKSANAAN (Actuating)	Humanis, Transformatif, & Dakwah bil-hal	Menolak kekerasan/ujaran kebencian. Dakwah diwujudkan melalui aksi nyata (dakwah bil-hal), seperti program pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan terpadu. Implementasi dilakukan secara Humanis melalui dialog dan co-implementation dengan masyarakat.
EVALUASI & AKUNTABILITAS (Controlling)	Akuntabel, Berkelanjutan, & Keadilan-sebagai- Kesejahteraan	Evaluasi wajib mengukur outcome dan dampak sosial (impact), bukan hanya jumlah kegiatan/peserta. Indikator harus multidimensi (kesejahteraan, partisipasi, kesinambungan ekonomi). Memastikan transparansi pelaporan keuangan dan dampak untuk membangun kepercayaan umat.

Filantropi Islam sebagai Implementasi Nyata Wasatiyyah

Salah satu bentuk konkret penerapan wasatiyyah dalam manajemen dakwah adalah pengelolaan filantropi Islam (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) secara profesional dan berkeadilan. Lembaga-lembaga seperti BAZNAS, Dompot Dhuafa, dan LAZISNU telah menerapkan prinsip transparansi dan keadilan dalam pendistribusian dana. Menurut penelitian Hakim (2023), pengelolaan dana zakat yang profesional dan berbasis pemberdayaan terbukti mampu memperkuat kesejahteraan masyarakat miskin serta memperkecil kesenjangan sosial⁴². Prinsip tawazun (keseimbangan) dalam wasatiyyah memastikan bahwa dana umat tidak hanya bersifat karitatif, tetapi produktif mendorong kemandirian ekonomi dan kedaulatan sosial umat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat

⁴² Aldi Surizkika, “Dakwah Sosial Dan Filantropi Islam: Transformasi, Kesejahteraan Dan Keadilan Bagi Masyarakat,” *Jurnal Sahid Da’watii* 3, No.1 (Juni 2024): 28–39, <https://doi.org/10.56406/Jurnalsahiddawatii.V3i01.459>.

spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen keadilan sosial yang konkret. Penerapan filantropi Islam sebagai manifestasi wasatiyyah sesungguhnya memiliki akar historis yang kuat sejak masa Nabi Muhammad SAW, di mana dana zakat dan wakaf dimanfaatkan untuk pendidikan, kesehatan, serta layanan bagi kelompok rentan tanpa diskriminasi. Kini, berbagai inovasi telah dikembangkan seperti digitalisasi layanan zakat, integrasi sistem database mustahik, hingga program wakaf produktif berbasis UMKM dan agribisnis⁴³. Program-program tersebut tidak hanya memberdayakan penerima manfaat secara ekonomi, namun juga membangun kapasitas spiritual dan sosial mereka dalam masyarakat.

Di tengah dinamika zaman, tantangan utama pengelolaan filantropi Islam adalah memastikan akuntabilitas, meningkatkan literasi zakat di tingkat akar rumput, serta menyesuaikan model distribusi dana dengan problem sosial yang terus berubah, seperti urbanisasi, digitalisasi ekonomi, dan dampak perubahan iklim. Oleh sebab itu, lembaga dakwah dituntut untuk berinovasi menghindari stagnasi karitatif serta memperluas cakupan pengelolaan dana menuju program yang inklusif dan berkesinambungan.

Dari berbagai kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip wasatiyyah dalam manajemen dakwah memiliki dua implikasi penting: 1) Dari segi implikasi dalam konseptual, maka dakwah wasatiyyah memperluas makna dakwah dari sekadar kegiatan keagamaan menjadi proses manajerial yang berbasis nilai keadilan, keseimbangan, dan partisipasi sosial. Prinsip ini memperkuat peran lembaga dakwah sebagai agen perubahan sosial (social change agent). 2) Implikasi dari segi sosial, dakwah wasatiyyah berdampak langsung terhadap peningkatan keadilan sosial di masyarakat. Program dakwah yang moderat, partisipatif, dan berbasis pemberdayaan terbukti mampu menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat kohesi umat, serta meminimalisir potensi konflik keagamaan.

4. KESIMPULAN

Penerapan prinsip *wasatiyyah* dalam manajemen dakwah menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya berfungsi sebagai nilai teologis, tetapi juga sebagai kerangka kerja manajerial yang menuntun proses dakwah agar lebih terarah, inklusif, dan responsif terhadap dinamika sosial. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* mampu mengarahkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah menuju model yang lebih profesional dan berorientasi pada kemaslahatan. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman dakwah sebagai sistem manajemen yang berbasis pada prinsip

⁴³Pardianto Pardianto Dan Abd A'la, "Pengembangan Moderasi Beragama Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi 4.0," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, No. 2 (Oktober 2023): 147-62, <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.147-162>.

moderasi, sekaligus menawarkan kerangka konseptual awal mengenai institusionalisasi *wasatiyyah* dalam tata kelola dakwah kontemporer. Model ini menegaskan bahwa dakwah perlu didekati sebagai proses rasional yang melibatkan analisis kebutuhan, kepemimpinan partisipatif, praktik dakwah humanis, serta evaluasi berbasis dampak sosial.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga dakwah di Indonesia untuk mengintegrasikan prinsip moderasi dalam kebijakan kelembagaan, desain program, dan standar operasional, termasuk melalui penguatan literasi digital moderat, pengembangan dakwah berbasis pemberdayaan, serta penerapan evaluasi yang menilai dampak sosial secara lebih substantif. Lembaga-lembaga dakwah seperti MUI, NU, Muhammadiyah, BAZNAS, dan organisasi filantropi Islam lainnya perlu memperkuat mekanisme kolaborasi guna mengurangi fragmentasi wacana dan meningkatkan kohesi sosial. Adapun untuk pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan empiris melalui studi lapangan atau *mixed methods* untuk menguji implementasi *wasatiyyah* pada konteks kelembagaan yang berbeda. Kajian komparatif antarormas serta analisis narasi dakwah digital juga diperlukan untuk melengkapi pemahaman mengenai efektivitas dakwah moderat di era masyarakat yang semakin plural dan terdigitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis dan memberikan arah strategis bagi pengembangan manajemen dakwah berbasis *wasatiyyah* di Indonesia

5. DAFTAR PUSTAKA

2025 USCIRF Annual Report. t.t.

Addzaky, Khoirul Umam, Uswatun Hasanah, dan Zaki Faddad Syarif Zain. *Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era*. 4, no. 2 (2024).

Admin 1. "BNPT Flags 6,402 Online Radicalism and Terrorism Findings." *Indonesian Nasional Police* (Jakarta), 23 September 2025. <https://inp.polri.go.id/artikel/bnpt-flags-6402-online-radicalism-and-terrorism-findings>.

Alhaq, Dinda Luthfiaturrahmah, Muhammad Firdaus, dan M Yakub. *Moderasi Beragama dalam Lembaga Dakwah: Perspektif Al-Wasathiyah terhadap Dinamika Pemikiran Keagamaan*. t.t.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasatiyyah al-Islamiyyah wa at-Tajdid*. Kairo: Kairo: Dar al-Syuruq., 2010.

Antony, Farizal, dan A. Kumedu Ja'far. "Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 6, no. 1 (Maret 2025): 61-72. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>.

Anwar, Khairil. *Konsep Pendidikan Islam Wasathiyah Prespektif Tafsir Al-Maraghi Dan Al-Misbah (Studi Komparatif)*. 15, no. 2 (2025).

- Apriliira, Peny, Mukh Nursikin, dan Karwadi. "Relevansi Islam Wasathiyah Dengan Konsep Pendidikan Islam Di Indonesia." *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan* 2, no. 1 (Juni 2024): 29-48. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.29-48>.
- Arifin, Z., T.K. Nabila, S. Rahmi, dan n. Atika. "Organization of Islamic Education Curriculum to Prevent Radicalism Among Students in Indonesian Universities." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2025): 81-96. Scopus. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.8316>.
- Aziz, Moh Ali, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. *Dakwah Moderat Pendakwah Nadlatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah)*. t.t.
- Barjah. "BMBPSDM Siapkan Pengukuran Indeks Moderasi Beragama 2025." *Kementerian Agama* (Jakarta), 24 Juli 2025. <https://bmbpsdm.kemenag.go.id/berita/bmbpsdm-siapkan-pengukuran-indeks-moderasi-beragama-2025?locale=id>.
- — —. "Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47." *Kementerian Agama*, Oktober 2024.
- Conrad Hackett, Marcin Stonawski, Yunping Tong, Stephanie Kramer, Anne Shi, dan Dalia Fahmy. *How the Global Religious Landscape Changed From 2010 to 2020*. Religion No. 1. Religion Demographic. Washington D.C: Pew Research Center, 2025. <https://www.pewresearch.org/religion/2025/06/09/how-the-global-religious-landscape-changed-from-2010-to-2020/>.
- Deni Murdiani. "Hasil Survei Nasional Tentang Variasi Pandangan dan Praktik Muslim Indonesia: Pendidikan, Pancasila dan Kewarganegaraan Global." *Berita Media, Maarif News, Siaran Pers*, 2025. <https://maarifinstitute.org/hasil-survei-nasional-tentang-variasi-pandangan-dan-praktik-muslim-indonesia-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-global/>.
- Fahrudin, Ahmad, Wahab Nur Kadri, dan Yasser Muda Lubis. "Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society." *Al-Tsiqoh : Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (April 2025): 39-63. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6922>.
- Global Peace Index* 2025. Institute for Economics and Peace, 2025. <https://www.visionofhumanity.org/maps/#/global-peace-index>.
- Laporan Tahunan Pencegahan Ekstremisme dan Terorisme*. BNPT, 2024. <https://bnpt.go.id/>.
- Liza Fahriani. *Konsep Dakwah Moderasi Beragama Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab (Kajian Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Vol 4 No 1 (2025).
- Maghriza, Muhammad Taufiq Ridlo, Irwan Ledang, dan Uci Purnama Sari. *Tawazun Sebagai Prinsip Wasathiyah Dalam Kehidupan Muslim Kontemporer*. 1, no. 2 (2023).
- Masela, Adipura Pedro, dan Duski Samad. *Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama : Wasathiyah*. t.t.

- Muhammad Al Fikri dan Qathrun Nada. "Konsep Islam Wasathiyah Perspektif KH. Hasyim Muzadi (Telaah Surah al-Baqarah Ayat 143)." *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 1 (Juli 2024): 93-109. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i1.65>.
- Nasoha, Ahmad Muhammad Mustain, Ashfiya Nur Atqiyavi, Dwi Ajeng Pratiwi, Umi Hanik, dan Afifa Nur Kholifah. *Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan*. t.t.
- Nugroho, Adhi, dan Ali Kartawinata. *Islam Wasathiyah Dan Modernisme Dalam Tantangan Ideologi (Tinjauan Hermeneutika)*. 1, no. 2 (2023).
- Pardianto, Pardianto, dan Abd A'la. "Pengembangan Moderasi Beragama di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi 4.0." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (Oktober 2023): 147-62. <https://doi.org/10.15642/jik.2023.13.2.147-162>.
- Prasetyo, Gatot, Yanuar Rizki Fauziah, dan Ahmad Syafii. *From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter- Radicalization Strategy in Islamic Education – A Systematic Literature Review*. t.t.
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, dan Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (Desember 2021): 212-22. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Rahardjo, M.D. *Islam dan transformasi sosial-ekonomi*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999. <https://books.google.co.id/books?id=acTXAAAAMAAJ>.
- Ramadhan, Fahri, dan Athaya Dzaikra. *Islam Wasathiyah dan Tantangannya di Era Digital: Upaya Meneguhkan Moderasi Beragama di Tengah Arus Informasi*. 1, no. 1 (2024).
- Ridha, Muhammad. *Analisis Konsep Wasathiyah Dalam Islam Oleh Ulama-Ulama Al- Azhar: Kajian Hermeneutika*. t.t.
- Sa'idah, Ilma, Mahmutarom H.R., Ifada Retno Ekaningrum, dan Sari Hernawati. "Implementasi Wasathiyah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (Juli 2024): 334-48. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6654>.
- Sirait, Azyana Alda, Sindi Pramita, Mohammad Al Farabi, dan Asnil Aidah Ritonga. "RUMAH MODERASI Beragama Sebagai Implementasi Islam Washathiyah Di Era Society 5.0 (Analisis Q.S.Al Baqarah/2: 143)." *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 7, no. 2 (Desember 2023): 180. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1538>.
- Siregar, Khairil Ikhsan, Fidaus Wajdi, Suci Nurpratiwi, Rezza Miftachu Rizqi, dan Ahmad Reza Maulana. *Pelatihan Pemahaman Strategi Dakwa Moderasi Beragama Da'i Dan Da'iyah Berbagai Mui Kecamatan Di Jakarta Timur*. 2024.

- Surizkika, Aldi. "Dakwah Sosial Dan Filantropi Islam: Transformasi, Kesejahteraan Dan Keadilan Bagi Masyarakat." *Jurnal Sahid Da'watii* 3, no. 01 (Juni 2024): 28-39. <https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v3i01.459>.
- Umam, Khoirul, Muh. Wasith Achadi, dan Muhammad Asy'ari. "Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu." *PERADA* 7, no. 2 (Desember 2024). <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1631>.
- Yazida Ichsan, Sahiron Syamsudin, Zalik Nuryana, dan Sukiman. "Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (Juni 2024): 247-63. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.9944>.
- Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (Agustus 2018): 75-90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1i1.12>.
- Zuhri, Achmad Muhibin. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di Pesantren." *Al-Wasatiyyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama* 4 (2023): 45-67. <https://doi.org/10.1234/alwasatiyyah.v4i1.123>.